



# I MADE BANDEM: Budayawan Bali yang Visioner

*by* I Komang Sudirga

---

**Submission date:** 02-Oct-2020 06:54AM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1403195305

**File name:** 01\_Bandem\_Budayawan\_Bali\_yg\_Visioner.pdf (76.77K)

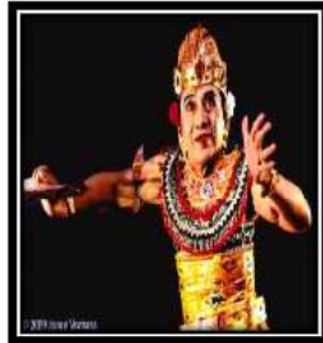
**Word count:** 3754

**Character count:** 23057

I MADE BANDEM:  
Budayawan Bali yang Visioner

Oleh: I Komang Sudirga

I Made Bandem adalah sosok budayawan yang namanya telah dikenal tidak hanya oleh masyarakat lokal Bali, tetapi juga masyarakat Indonesia dan bahkan masyarakat internasional. Ia lahir di Desa Singapadu pada tanggal 22 Juni 1945. Di dalam sistem kalender Bali, hari kelahirannya itu jatuh pada hari Sabtu Kliwon wuku Landep, merupakan hari keramat yang dinamakan Tumpek Landep. Menurut kepercayaan masyarakat Bali bahwa anak yang lahir pada hari Tumpek Landep adalah anak yang cerdas dan memiliki taksu dalam hidupnya. Kecerdasan seperti itu masih tergantung dari segi pendidikan, lingkungan sosial, dan budayanya. Pria centil yang selalu berpenampilan rapi ini memiliki darah seni yang mengalir dari kedua orang tuanya yakni almarhum I Made Kredek dan Ni Made Radi. Sang ayah adalah seorang sutradara, ahli *arja*, *topeng*, *gambuh*, *janger*, *barong*, *prembon*, dan *joged*. I Made Kredek dikenal sebagai seorang maestro tari, yang namanya sangat populer di Bali. Bersama Wayan Geria dan Cokorda Oka Tublen, Kredek juga telah menciptakan tari Barong Kunti Sraya yang kini sering dipentaskan untuk seni pariwisata. Ibunya juga seorang *pragina arja* pada jamannya.



Kisah pilu dari seorang Bandem adalah ketika lahir, ia tidak ditunggu ayahnya. Hal ini terjadi karena seusia mementaskan dramatari prembon dengan lakon Panji Sakti yang mengisahkan pertempuran Guwak Buleleng melawan tentara Belanda, Made Kredek bersama teman-temannya seperti I Wayan Geria, I Ketut Rinda, I Nyoman Kakul, dan I Nyoman Sadeg, mereka dijebloskan ke dalam sebuah penjara di Kota Gianyar selama dua minggu karena dianggap memprovokasi perjuangan rakyat Bali melawan Belanda (Wawancara, 19 Mei 2013). Walaupun demikian, Bandem sangat beruntung memiliki orang tua I Made Kredek. Betapa tidak, Lahir di lingkungan keluarga seniman, sejak berumur 5 tahun I Made Bandem telah dididik menjadi seorang penari baris tunggal, arja, dan kebyar duduk. Bandem sering diajak ayahnya sebagai *tututan* (asisten penghias penari) dimaksudkan agar Bandem dapat menyaksikan ayah dan teman-temannya tampil di atas pentas. Pembelajaran sejenis ini dinamakan sistem *nuwutin* dengan pembelajaran mengamati dan berpartisipasi secara langsung (observasi partisipasi). Berkat bimbingan Sang ayahlah ia dibentuk menjadi seniman terpandang seperti sekarang ini. Nasihat yang tak pernah ia lupakan dari ayahnya adalah agar tidak cepat berpuas diri, belajar dan terus belajar jika ingin menjadi penari yang hebat. Begitu juga dalam hal penguasaan tari sekaligus pengisian diri, Bandem kecil selalu dianjurkan untuk belajar kepada para guru yang mumpuni. Ia selalu dituntut agar menguasai kekhasan gaya individu gurunya sehingga suatu saat diyakini mampu merangkum beberapa teknik yang diperolehnya, menjadi sebuah gaya individualnya yang khas. Selain faktor internal keluarga, secara eksternal, kultur lokal Desa Singapadu sebagai desa yang

tersohor namanya karena frekuensi aktivitas seni budaya yang sangat menonjol juga tidak dipungkiri turut membentuk jati diri Bandem dalam bidang seni (wawancara, dengan I Made Bandem, 20 Mei 2013)

### **Penari Baris Cilik Profesional**

Saat berumur 10 tahun Bandem sudah piawai menari baris tunggal dan sering diajak melakukan pementasan ke desa-desa, bahkan sudah sering melakukan pentas untuk pariwisata. Untuk memperkaya repertoar tari I Made Bandem lalu belajar menari kebyar duduk kepada I Dewa Made Doyotan dari Banjar Babakan, Desa Sukawati. Tak lama kemudian, Bandem dikirim ke Puri Kaleran Peliatan untuk senantiasa menari baris tunggal bersama seka Gong Peliatan dan belajar menari kebyar duduk dari maestro, I Mario.

I Made Bandem memang seorang sosok yang cerdas. Sejak kecil kecerdasannya sudah tampak. Buktinya ketika dulu masih menjadi siswa di Sekolah Rakyat dia sempat menjalani tes ujian setara kelas VI dan dinyatakan lulus. Karena masalah umur dia belum diijinkan melanjutkan ke SLUB, untuk mengisi waktu di kelas VI ia diberikan dua mata pelajaran tambahan (wawancara dengan I Wayan Tama, 2 Mei 2013). Sesudah tamat Sekolah Rakyat (SR) di Singapadu tahun 1958 dia mengikuti pendidikan tingkat menengah di SLUB, Saraswati Sukawati (1958-61) sambil terus memperdalam dramatari opera arja dari ayahnya. Di samping sering melakukan pertunjukan sebagai wiji, Bandem menjadi penari profesional baris tunggal dan kebyar duduk bersama Seka Gong Sabasari, Seka Gong Peliatan, Seka Gong Mawang, Abiankapas, dan Seka Gong Lebah.

Usai mengikuti pendidikan 3 tahun di SLUB Saraswati, Bandem meneruskan pendidikan di Konservatori Karawitan Indonesia di Denpasar (1961-64) dan di kampus itulah Bandem lebih menempa dirinya untuk menjadi seorang penari dan teoritis bidang seni. Bandem memperoleh pelajaran berbagai tari dan gamelan dari guru-gurunya, I Nyoman Kaler, I Wayan Beratha, I Nyoman Rembang, I Gusti Putu Made Geria, dan beberapa seniman Bali lainnya yang sangat inspiratif bagi Bandem. Di samping mempelajari tari dan gamelan, Bandem juga tertarik pada pelajaran-pelajaran yang bersifat keilmuan yang memberi dasar bagi dirinya untuk mendalami kesenian secara ilmiah.

Karena bakatnya di bidang tari sangat menonjol, sejak kelas 3 KOKAR, Bandem diajak mengajar gamelan dan tari kebyar oleh I Wayan Beratha ke beberapa desa di Bali seperti Banjar Titih, Dangin Peken, Lebah, Abiankapas (Denpasar), Sengguan, Tegal Tugu (Gianyar), Tegal Cangkring (Jembrana), Bubunan, Bungkulan (Buleleng), dan Rendang (Karangasem). Selain menerapkan karya-karya tari dari I Wayan Beratha, Bandem sering juga diminta untuk menciptakan bagian-bagian dari sendratari yang diciptakan oleh I Wayan Beratha. Ketika menciptakan sendratari Ramayana misalnya, Bandem dipercaya mengubah tari Anoman, Anggada, Raksasa, lanjut mengajarkan perang antara raksasa dan Anoman, sesuatu yang menjadi sangat populer masa itu. Ketika I Wayan Beratha menciptakan sendratari Mayadanawa, Bandem juga ditugaskan untuk mengubah tari Kala Wong, Kala Mong dan beberapa adegan peperangan antara Bhatara Indra dengan Mayadanawa. Saat I Wayan Beratha menciptakan sendratari Rajapala, Bandem juga dipercaya untuk mengubah tari Dhurma dan mewujudkan perang antara beberapa rakasasa dengan Dhurma (Wawancara dengan I Made Bandem, 20 Mei 2013).

Pada tahun 1963 ketika masih duduk di kelas 3 KOKAR Bali, Bandem telah dipercaya oleh Kepala KOKAR Bali, I Gusti Bagus Nyoman Pandji untuk mengubah dramatari prembon Ni Diah Iriani-Patria Mardika untuk memprovokasi perebutan kembali Irian Barat dari tangan Belanda. Karena sudah sering menari prembon di desanya, Bandem tak mendapat kesulitan untuk melaksanakan tugas dari pimpinan KOKAR Bali itu. Atas kemampuan yang dimiliki, setelah tamat dari KOKAR Bali, Bandem langsung diangkat menjadi guru kesenian dengan tugas pokok sebagai pengajar tari di samping juga mengajar karawitan bersama I Nyoman Sumandhi dan I Wayan Sinti.

Bandem sempat berniat melanjutkan studi ke Akademi Seni Tari (ASTI) Yogyakarta, tetapi oleh karena langsung diminta menjadi guru kesenian di KOKAR Bali, maka ia mengurungkan niatnya, dan melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Agama, yaitu Institut Hindu Dharma (kini UNHI). Di IHD studi Bandem sedikit terganggu, ketenarannya sebagai seorang penari Bali, menyebabkan dia sering didaulat mengikuti Misi Kesenian Indonesia ke luar daerah dan ke luar negeri, konsekuensinya Bandem tak pernah ada waktu untuk berkonsentrasi menyelesaikan skripsi BA-nya di IHD.

Pada tahun 1967, ketika Pemerintah Daerah Bali membuka perguruan tinggi seni yang dinamakan ASTI, Bandem memutuskan untuk pindah kuliah dan menjadi mahasiswa ASTI Denpasar angkatan pertama dan sempat menjadi Ketua Senat Mahasiswa ASTI Denpasar saat itu. Karena sesuai dengan bidangnya, kuliah Bandem menjadi lebih rapi dan serius, dan ketika sudah naik ke tingkat II, Bandem terpilih dan mendapat beasiswa dari *the JDR III Fund* untuk melanjutkan studi ke USA. Selama lima tahun Bandem kuliah di University of Hawai dan University of California, Los Angeles (UCLA) akhirnya pada tahun 1972 Bandem memperoleh gelar MA dalam bidang etnologi tari dari UCLA. Selama menempuh studi di Amerika Serikat, Bandem dibimbing oleh Prof. Dr. Mantle Hood, seorang tokoh etnomusikologi Amerika Serikat yang memilih Bandem untuk studi ke USA. Prinsip *communication of music and communication about music* yang dikembangkan oleh Mantle Hood menjadi senjata ampuh bagi Bandem untuk melestarikan kesenian tradisional.

### **Menapak Karir Birokrat**

Setelah berhasil memperoleh gelar MA dari UCLA, Bandem kembali ke Bali dan mengabdikan diri di ASTI Denpasar sebagai seorang dosen dan menduduki jabatan sebagai Sekretaris ASTI Denpasar. Ketika sudah menjadi pejabat lembaga ini, Bandem banyak memperbaiki kurikulum ASTI Denpasar dengan memasukkan beberapa Mata Kuliah baru antara lain *Dance Literature, Dance Composition, Labanotation, Dance Creativity*, dan semuanya untuk mengarahkan ASTI Denpasar lebih berfokus pada peningkatan mutu akademis dan ilmiah. Mata Kuliah inilah yang menjadi pemicu lahirnya seni pertunjukan kontemporer di Bali. Setelah 5 tahun memiliki posisi strategis di ASTI Denpasar, Bandem memutuskan untuk studi kembali ke Amerika Serikat guna mengambil gelar Ph.D. dalam bidang Etnomusikologi. Dibiayai Asian Cultural Council (ACC), Bandem mengikuti kuliah selama 3 tahun di Wesleyan University (1977-80) dan pada tahun 1980 dia menjadi orang pertama dari Indonesia yang memperoleh gelar Etnomusikologi dari USA.

Kemudian, Bandem juga memutuskan pulang ke Bali dan kembali mengajar di ASTI Denpasar.

Prestasi Bandem terus menanjak, dan pada akhir tahun 1981, Bandem diangkat menjadi Ketua ASTI Denpasar menggantikan pendahulunya Drs. I Wayan Merthasuteja B.A. Bandem beserta dosen ASTI Denpasar bekerja keras untuk meningkatkan mutu pendidikan kampus itu, dan mulai tahun 1983 Bandem membuat program seniman setingkat sarjana dan pada tahun 1985 sejumlah dosen ASTI Denpasar mendapat gelar-gelar Seniman Seni Tari (SST), Seniman Seni Karawitan (SSKar), dan Seniman Seni Pedalangan (SSP). Selain meningkatkan mutu dosen lewat belajar di dalam negeri, Bandem juga mengirim sejumlah dosen ASTI Denpasar ke luar negeri atas biaya dari ACC seperti I Wayan Dibia, Komang Astita, I Wayan Rai, dan I Ketut Gde Asnawa. Bandem memberi rekomendasi kepada sejumlah dosen dari Perguruan Tinggi Seni yang lain untuk juga belajar ke luar negeri mengikuti program MA dan Doctor. Di antara mereka adalah Sal Murgiyanto, Ben Soeharto, dan Franki Raden.

#### **Penggagas, Perumus, dan Pengusul Seni Pertunjukan Sebagai Bidang Ilmu**

Setelah berhasil meningkatkan ASTI ke dalam jenjang ilmu yang cukup signifikan, pada tahun 1989 Bandem berhasil meningkatkan status ASTI Denpasar menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar dan memberi peluang kepada STSI Denpasar untuk mengelola dua disiplin ilmu yaitu ilmu seni pertunjukan dan ilmu seni rupa. Bandem akhirnya membuka program seni rupa di STSI Denpasar dan program tersebut memperoleh kemajuan yang sangat pesat dan STSI Denpasar menjadi sebuah aliran pemikiran di bidang seni rupa.

Mulai tahun 1985 Bandem diangkat menjadi anggota Konsorsium Seni (Komisi Disiplin Ilmu) dan pada posisi strategis itu Bandem ditugaskan oleh Ketua dan Sekretaris Konsorsium Seni, Prof. But Muchtar dan Prof. Soedarsono untuk merumuskan seni pertunjukan sebagai bidang ilmu, khususnya tari, karawitan dan pedalangan. Perumusan berakibat pada perubahan gelar SST, S.SKar, S.S.P yang berupa gelar profesional mejadi gelar akademi yang disebut S.Sn.



Selain menghasilkan karya cipta dan karya ilmiah dalam bidang seni, pendidikan, HAKI, dan kebudayaan, I Made Bandem juga menghasilkan pencapaian monumental yang kiranya sulit dilupakan generasi penerus di bidang seni. Pencapaian itu adalah a) Peggagas, dan perumus sebutan lulusan seniman akademis: Seniman Seni Tari (SST), Seniman Seni Karawitan (SSKar), dan Seniman Seni Pedalangan (SSPed) untuk ASTI Denpasar; b) Pencetus dan perumus "Seni Pertunjukan sebagai Ilmu" (khusus untuk Tari, Karawitan, dan Pedalangan, dikaji dari perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi sehingga melahirkan gelar S-1 bagi lulusan Perguruan Tinggi Seni yang disebut Sarjana Seni (S.Sn); c) Bersama Tim-nya dari ISI Yogyakarta, Bandem adalah Peggagas, Perumus, Pengusul S-2 Pengkajian dan Penciptaan Seni tahun 2000, dan S-3 Pengkajian dan Penciptaan Seni tahun 2006, yang kini dilaksanakan di ISI Yogyakarta.

Bandem dikukuhkan sebagai Ketua ASTI/STSI selama 4 periode yaitu mulai tahun 1981-1997. Setelah 16 tahun membesarkan ASTI/STSI Denpasar, I Made Bandem diangkat menjadi Rektor ISI Yogyakarta dua periode yaitu dari tahun 1997-2006. Selama memimpin ASTI/STSI Denpasar, Bandem sangat rajin meningkatkan kemampuan manajerial dan memperdalam mengenai kebijakan nasional dengan mengambil beberapa kursus secara nasional seperti Kursus Kewaspadaan Nasional, LEMHANNAS, Khusus Rektor tahun 1983; Mengikuti Penataran P4 Tingkat Nasional (Wakil Ketua Kelompok) tahun 1995; Ketua Angkatan IV SPATI (LAN) tahun 1999. Saat mengikuti kursus-kursus itu, karena kepiawaiannya dan kecerdasannya berkomunikasi baik dalam bahasa Indonesia dan Inggris, Bandem selalu terpilih sebagai ketua dan wakil ketua kelompok.

### **Karir Politik, Posisi Strategis, dan Kontribusinya**

Pada era Orde Baru posisi rangkap jabatan hal yang lumrah, kiprah Bandem ketika memimpin ASTI/STSI Denpasar sangat menonjol, tidak saja melalui karya ilmiah dan karya cipta, tetapi juga melalui aktivitas politik. I Made Bandem sangat aktif dalam berpolitik praktis dan pada masa itu ia menjabat sebagai Kepala Biro Cendekiawan dan Budaya pada GOLKAR Bali, dan juga Wakil Ketua DPD Golkar Bali. Jabatan politik ini mengantarkan Bandem terpilih sebagai Anggota MPR-RI (Utusan Daerah Bali) dari tahun 1988-1993; 1993-1998; 1998-2000 (tiga kali masa jabatan). Karena ketekunannya sebagai Anggota Lembaga Tertinggi Negara itu Bandem juga akhirnya terpilih sebagai Anggota Badan Pekerja MPR-RI dari 1993-1998, sebagai Sekretaris Badan Pekerja (Ad Hoc II, Non GBHN); 1998-2000 sebagai Juru Bicara Fraksi Utusan Daerah (Ad Hoc II, Non GBHN). Ketika menjabat sebagai Sekretaris Panitia Ad Hoc II Non GBHN yang berbasis pada sosial politik, banyak Keputusan MPR-RI periode itu di paraf oleh I Made Bandem sebelum diajukan kepada Ketua MPR-RI. Bandem memimpin Panitia Ad Hoc II itu bersama Prof. Awaloedin Djamin, selaku Ketua. Dalam karir politiknya, Bandem adalah satu-satunya budayawan Indonesia yang diberi kepercayaan untuk membaca *Key Note Speech* (Pidato Ilmiah) berjudul "Menuju Kebangkitan Global Kebudayaan Indonesia" dalam rangka HUT LEMHANNAS R.I ke-41, 23 Mei 2006.

Walaupun waktunya banyak dihabiskan untuk mengurus partai politik, namun Bandem tidak pernah melupakan membangun organisasi kesenian yang dianggapnya penting sebagai landasan untuk mengembangkan keilmuan di bidang seni pertunjukan. Didukung oleh *The Ford Foundation* Jakarta sejak tahun 1985 Bandem melakukan pertemuan-pertemuan secara nasional di bidang etnomusikologi dan akhirnya pada tahun 1989 dia berhasil mewujudkan sebuah organisasi nirlaba dalam bidang seni yang disebut Masyarakat Musikologi Indonesia (MMI). Sebagai penggagas dan pendiri yayasan itu akhirnya I Made Bandem ditetapkan sebagai Ketua Yayasan, dibantu oleh seorang Wakil Ketua dan Sekretaris yang masing-masing dijabat oleh Prof. Dr. Soedarsono dan Dr. Sri Hastanto. I Made Bandem menjabat sebagai pimpinan organisasi tersebut sejak 1989-1993. Selanjutnya MMI dikembangkan statusnya menjadi Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Setelah 16 tahun menjabat sebagai Ketua ASTI/STSI Denpasar, pada tahun 1997 Bandem dipromosikan jabatannya dari Penjabat Eselon II menjadi Pejabat Eselon I, yaitu sesuai Kepres Presiden R.I., Bandem diangkat menjadi Rektor ISI Yogyakarta periode 1997-2001, dan periode 2001-2006. Ketika menjabat sebagai

Rektor ISI Yogyakarta kiprah Bandem di bidang keilmuan seni lebih menonjol lagi. Posisi sebagai Anggota Konsorsium Seni diteruskannya sampai lembaga itu berakhir tugasnya pada tahun 2003.

Pada tahun 1998, Bandem energetik mengundang seluruh pimpinan Perguruan Tinggi Seni se-Indonesia seperti STSI Padang Panjang, Institut Kesenian Jakarta, STSI Bandung, STSI Surakarta, Sekolah Tinggi Seni Wilwatikta, STSI Denpasar, ISI Yogyakarta dan mengajak agar mereka membentuk sebuah wadah untuk saling meningkatkan kerjasama dalam bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi. Akhirnya ke 7 lembaga itu sepakat untuk membentuk sebuah organisasi yang dinamakan Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Seni (BKS PT Seni) dengan tugas utama menyelenggarakan Festival Kesenian Indonesia (FKI) setiap dua tahun sekali guna memamerkan hasil-hasil kegiatan PT Seni itu kepada masyarakat luas. Bandem mengharapkan agar festival tahunan yang bersifat nasional itu dapat saling mewangiakan PT Seni masing-masing (wawancara, 20 Mei 2013).

Perhatian Bandem kepada pendidikan, bukan saja terpusat pada bidang pendidikan kesenian, tetapi juga pada bidang pendidikan secara menyeluruh. Pada tahun 1993 Bandem diangkat menjadi Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) Republik Indonesia dari 1993-1998; dan dilanjutkan pada periode 1998-2003. Selama 10 tahun menjadi Anggota BPPN, Bandem dikirim lembaga itu untuk mengamati keadaan pendidikan di tanah air, dan juga mengadakan studi banding ke Korea, Malaysia, Singapore, Thailand, dan Vietnam, serta bersama kelompoknya I Made Bandem mampu menghasilkan sejumlah "strategic papers" yang digunakan sebagai referensi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam menyelenggarakan pendidikan nasional.

Mulai awal era tahun 1990-an Pemerintah Republik Indonesia, gencar meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk mutu pendidikan kesenian, I Made Bandem diangkat sebagai Anggota Pleno, Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari tahun 1999-2003. Kapasitasnya sebagai anggota pleno, Bandem ikut aktif menyusun borang dan mensosialisasikannya ke daerah-daerah agar penilaian terhadap mutu PT itu sesuai dengan kriteria yang disusun oleh BAN. Kekhususan media yang dimiliki oleh PT Seni mulai dimasukkan ke dalam borang, seperti adanya studio-studio, teater, pusat dokumentasi seni, penciptaan karya seni, kekhasan penelitian seni, sebagai kriteria dalam penilaian PT Seni.

Makin eratnya kerjasama ASEAN di bidang seni dan budaya, sejak dibentuknya negara ASEAN pada awal tahun 1970-an telah diwujudkan sebuah wadah kerjasama yang dinamakan SPAFA dan Bandem ditugaskan lembaga itu sebagai Wakil Ketua dan Anggota, *Governing Board of SPAFA (SEAMEO Regional Center for Archeology and Fine Arts)*, di Bangkok, mewakili Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I (tahun 1998-2004 (dua periode). Tugas-tugas Bandem sebagai Wakil Ketua maupun Anggota adalah menyusun program penelitian, pertunjukan, festival, dan seminar tentang kesenian di kawasan ASEAN yang selalu melibatkan peran sentral Indonesia.

Karena keahliannya dalam bidang penelitian etnomusikologi, pada tahun 1976/77 Bandem pernah juga ditugaskan untuk melakukan *study on the spot* di Kalimantan Timur bersama 14 orang peneliti seni pertunjukan dari negara ASEAN. Penelitian lapangan itu dilakukan dengan meneliti musik dan tari Dayak yang

bermukim di pesisir Sungai Mahakam. Ketua Tim penelitian lapangan itu adalah Prof. Jose Maceda dari University of the Phillipnes dan I Made Bandem bertindak sebagai Wakil Ketua dan mewakili pemerintah RI sebagai tuan rumah.

Bandem adalah seorang budayawan yang visioner. Hal ini terlihat dari kontribusi hasil pemikirannya yang mampu membaca trend kebutuhan masyarakat akan pentingnya beberapa hal seperti Hak Cipta Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) dalam bidang seni. Isu yang kini menjadi sangat strategis di era kesejagatan yang rentan isu plagiatisme dan klaim mengklaim suatu produk budaya. Tentang hal itu telah diwacanakan ketika Ia menyampaikan orasi ilmiah dalam pengukuhan Guru Besarnya tahun 1992. Kemudian pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam menghadapi gelombang peradaban modern. Terkait dengan hal ini Bandem memprediksi gelombang peradaban dunia di abad ke-21 yang sering disebut sebagai peradaban milenium yakni peradaban Teknologi Informasi (TI) maka tata kehidupan masyarakat tak dapat dilepaskan dengan aspek TI. Terkait dengan hal ini, untuk menjawab kebutuhan masyarakat Bali akan TI ini sejak sewindu yang lalu Bandem telah membangun yayasan *Widya Dharma Shanti* yang bergerak dalam bidang pendidikan teknologi komputer dengan mengembangkan pendidikan SMK TI Global tingkat SMK dan STIMIK STIKOM BALI tingkat perguruan tinggi. STIMIK-STIKOM Bali, merupakan Perguruan Tinggi ICT pertama di Bali dengan Program S-1 dan D-3 yang didirikan tahun 2002 dan kini memiliki mahasiswa lebih dari 6500 orang. Selain itu I Made Bandem bersama Tim Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata juga berhasil merumuskan Pariwisata sebagai Bidang Ilmu Mandiri pada tahun 2008 (perjuangan lebih dari 25 tahun) dan sejak itu Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung dan Denpasar sudah bisa menyelenggarakan Program Tingkat Sarjana (S-1). Terkait dengan upaya membangun masyarakat cerdas yang sesuai dengan kepribadian Indonesia, di STIMIK-STIKOM BALI ia mengembangkan pola pendidikan dengan mengkombinasikan teknologi dan seni dalam rangka mendukung program “*nation character building*”.

#### **Hasil Karya, Julukan, dan Prestasi**

Selain berkiprah pada bidang penelitian, Bandem juga berkiprah dalam penciptaan seni. Dia menjadi *Artistic Director* (Sutradara) Sendratari Ramayana dan Mahabharata Pesta Kesenian Bali (PKB), 1981-1997; *World Expo Vancouver*, Canada, 1986; *World Expo Brisbane*, Australia, 1988; *Festival of Indonesia di Amerika Serikat* (KIAS) 1990-1991; *World Expo Sevilla* (Spanyol), 1992; *Hanover Fair* (Pesawat Terbang di Jerman); 1995; Festival Persahabatan Indonesia-Japan (FPIJ di Jepang), 1996-1997. Koreografer tari Bali dan mengedarkan lebih dari 40 volume CD, VCD, DVD kesenian Bali bersama ASTI dan STSI Denpasar (kini dengan Sanggar Tari Makaradhwaja, Singapadu, Gianyar).

Sebagai seorang sarjana dalam bidang seni pertunjukan, Bandem menerbitkan buku, hasil penelitian, dan makalah ilmiah sebanyak 160 buah dengan perincian (10 buah hasil penelitian, 23 buah buku, dan selebihnya berupa makalah ilmiah yang dipersembahkan secara nasional dan internasional). Diantara buku-buku yang populer dan menjadi referensi berbagai penulisan ilmiah adalah *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod* (Oxford Press, 1981, 1995); *Ensiklopedi Tari Bali* (Bali Post, 1983); *Prakempa: Kosmologi, Etika, dan Estetika Gamelan Bali* (ASTI

Denpasar, 1986); *Teater Daerah Indonesia* (bersama Dr. Sal Murgiyanto, Kanisius Yogyakarta, 1996); *Etnologi Tari* (Kanisius, Yogyakarta, 1996); *Evolusi Tari Bali* (Kanisius, Yogyakarta, 1996); *Wayang Wong* (Bali Mangsi, 2001); *Kaja dan Kelod: Tari Bali dalam Transisi* (ISI Yogyakarta, 2005); *Menuju Reformasi Publik Indonesia* (Diklat SPATI, 1999); *Wimba Tembang Macapat Bali* (STIKOM Bali, 2009), *Ramayana Bali* (Asian Civilization Museum, Singapore, 2010); *Gamelan Bali dari Masa ke Masa* (in press 2012).

Berkat kepiawaiannya dalam bidang pengkajian, penciptaan, dan manajemen seni, I Made Bandem sering memperoleh julukan-julukan yang mengagetkan dirinya sendiri, seperti judul *The Joe Papp of Bali* dari (The New York Times, 1990), *Rudolf Nureyev from Bali* (Los Angeles Citizens, 1970), *Bali Art Czar* (Colin Guide to Bali, 1986), *Sang Dalem* (Bali Post, 1993), "Adam Malik dari Bali" (Kedaulatan Rakyat, 1999).

Selain bidang seni, Bandem juga memiliki kegiatan menonjol dalam bidang olah raga. Olahraga yang disukai Bandem adalah permainan badminton. Permainan ini dilakoni sejak ia masih menjadi siswa di KOKAR Bali, yang kebetulan letak kampusnya dekat gedung PBSI di Jalan Melati, Denpasar. Memang mengherankan teman-temannya sendiri karena sebagai seorang penari dia memiliki ketrampilan yang sama di dalam olahraga badminton. Bahkan karena ketenarannya di dalam lapangan badminton, membawa Bandem terpilih sebagai Ketua Umum PBSI Bali kurang lebih selama 8 tahun, era 1980-90-an. Saat menjadi Ketua Umum PBSI Bali, Bandem berhasil menyelenggarakan beberapa turnamen nasional maupun internasional. Turnamen Ardath internasional yang diikuti pemain-pemain dunia diadakan di Bali dan upacara pembukaannya dimeriahkan dengan tari Bandminton ciptaan para dosen STSI Denpasar di bawah pimpinan I Made Bandem sendiri. Keberhasilan tari "Badminton" yang memukau penontonnya dimuat dalam artikel majalah nasional yang menjuluki Bandem sebagai *Kedutan Seorang Penari* (Majalah Matra, 1996).

Atas karya-karya monumentalnya, I Made Bandem menerima Penghargaan Adi Karya Pariwisata tahun 1992; Penghargaan International Music Council UNESCO tahun 1994; Penghargaan Dharma Kusuma (Provinsi Bali) tahun 1995; Lempad Prize (Seni Rupa) tahun 1998; Satyalancana Karya Satya XXX tahun 2001; The Habibie Award (Bidang Sain dan Kebudayaan) pada tahun 2003; Fumio Kusumi Prize (Bidang Etnomusikologi), Jepang tahun 2006; Penghargaan Award of Excellence dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia tahun 2010 atas keberhasilannya merumuskan Pariwisata sebagai Bidang Ilmu Mandiri.

Sebagai seniman berprestasi Bandem tidak saja menghasilkan berbagai karya bersejarah, tetapi juga berhasil membina keluarganya. Pada tahun 1967, Bandem memutuskan untuk menyunting seorang dara dari Karangasem bernama NLN Suasthi Wijaja Bandem. Mereka dikarunia 3 orang anak yaitu Ary Bandem, Marlowe Bandem, dan Dewi Bandem. Karier Bandem banyak didukung oleh istrinya yang juga koreografer kondang, sekaligus penyandang gelar doktor di bidang kajian seni pertunjukan dari Universitas Gadjah Mada. Keberhasilan karier Bandem sebagai seorang seniman, peneliti, dan birokrat juga didukung oleh peran istrinya yang selalu mendampingi dalam berbagai peristiwa kesenian.

## Bibliografi

Bandem, I Made. 1993. "Konsep, Strategi, dan Program Prioritas dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional", dalam *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*, Denpasar: Upada Sastra.

*Bali Post*, 1993

Charle , Suzanne,1990. " Art" The Leisure : The Joe Papp of Bali Find Himself in Cultural Pickle" dalam The New York Times, Sunday, August 19, 1990, p. 4-39.

Charle, Suzanne. 1990. *Collins Illustrated Guide to Bali*, Collins & Graffton Street, London W 1.

*Colin Guide to Bali*. 1986

Covarrubias, Miguel. 1972. *The Island of Bali*. PT Pustaka Ilmu. Oxford University Press.

*Kedaulatan Rakyat*, 1999

*Los Angeles Citizens*,1970

Swasthi Wijaya, NLN. 2002. "I Made Kredek 1906-1979: Kehidupan, Hasil Karya dan Pemikirannya". Tesis untuk memperoleh gelar magister pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

The New York Times, 1990.

Widnyana, Kompyang Gde. 1999. "I Made Bandem Tokoh Seniman Bali Sebuah Biografi". Tesis untuk memperoleh gelar magister pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

# I MADE BANDEM: Budayawan Bali yang Visioner

---

## ORIGINALITY REPORT

---

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 10%